Red Velvet

by chenchuuu

Category: Assassination Classroom/æš—æ®ºæ•™å®¤, Attack on Titan/é€²æ’ƒã•®å·¨äºº
Genre: Drama, Romance
Language: Indonesian
Characters: Erwin S., Isogai Y.
Status: In-Progress
Published: 2016-04-09 09:06:54
Updated: 2016-04-26 11:45:01
Packaged: 2016-04-27 21:20:01
Rating: M
Chapters: 2
Words: 7,598
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Isogai Yuuma mendapatkan sebuah ide bantuan tak terduga dari Chiba yang membuatnya harus menjalani pekerjaan sebagai sebagai Escort bagi orang-orang kaya (Erwin Smith x Isogai Yuuma/for event #Yuumafantasia) (warning: Yaoi/OC/OOC/rated M later).

1. Chapter 1

Tidak ada yang salah dengan sentuhan itu.

Yang salah adalah reaksi Isogai Yuuma saat jari jemari panjang tersebut menyentuh kulitnya secara perlahan dari atas ke bawah.

Mata biru safir terlihat memandangi setiap lekukan yang tersentuh. Membuat sang pemuda yang terperangkap tak berani menatap pria di atasnya.

"Kau begitu cantik, Yuukiâ€¦"

Mulut masih terkatup erat, namun telinga Isogai berusaha menangkap tiap kata yang diucapkan di tengah suara berisik musik klasik, datang dari piringan hitam yang sudah berputar selama tak kurang dari 30 menit.

Jemari panjang yang terasa dingin di kulit Isogai tiba-tiba berhenti melanjutkan gerakannya. Digantikan dengan suara bariton yang memberikan perintah agar pemuda berambut hitam itu memperhatikan penuh sang dominan.

"Tatap aku, Yuuki.."

Mata ivory terbuka secara perlahan, ragu tapi pasti, memandang mata safir dari seorang pria yang Isogai ketahui berumur sekitar 40 tahunan.

Pria itu tersenyum sambil sesekali menyisiri rambut sang pemuda dengan tangan kirinya. Kemudian hanya membutuhkan waktu tiga detik saja, membisikkan suatu kalimat ke telinga Isogai yang membuatnya memunculkan semburat warna merah di pipi.

"Malam ini, aku akan mengajarkanmu apa yang tidak pernah kau dapatkan di sekolah."

Dan juga hanya membutuhkan waktu tiga detik saja bagi pria tersebut untuk mengambil nafas Yuuma dengan satu ciuman singkat yang dalam.

.

.

Assassination Classroom own by Yuusei Matsui

Attack on Titan own by Hajime Isayama

.

**Red Velvet**

(Crossover)

Rated M

Erwin Smith x Isogai Yuuma

.

.

Semua ini berawal dari kebodohan Isogai Yuuma. Dirinya terpaksa berterus terang bahwa sedang kesulitan keuangan dan membutuhkan uang dalam waktu cepat. Sejujurnya tak ada yang salah membicarakan hal pribadi semacam itu.

Yang jadi masalah adalah kesalahan Isogai Yuuma memilih target pendengar untuk mencurahkan isi hatinya. Tak lain dan tak bukan adalah Maehara Hiroto, seorang pemuda yang telah Isogai anggap sebagai teman baik selama ia menempuh pendidikan sebagai salah satu mahasiswa di fakultas ekonomi dan bisnis.

"Terus terang saja, Isogai, aku merasa kasihan padamu. Tapi sayang aku tak bisa membantu banyak."

Telinga Isogai bergidik mendengar ucapan Maehara setelah dia bercerita panjang lebar mengenai ibunya. Lebih tepatnya tentang bagaimana ibunya yang sedang dirawat di rumah sakit, dan tentang bagaimana Isogai harus menggunakan seluruh tabungannya untuk melunasi biaya pengobatan wanita yang sudah membesarkannya selama ini.

Akibatnya, Isogai terpaksa mengajukan surat penangguhan pembayaran kuliah untuk semester depan. Dan sepertinya akan terus dilakukan sampai 4 semester berikutnya sampai gaji pas-pasan dari kerja sambilan Isogai terkumpul dan cukup untuk melunasi biaya kuliah.

Beruntung jika keinginan Isogai untuk menunda pembayaran biaya kuliahnya sampai 5 semester berturut-turut diterima. Tapi sayang, balasan yang didapat dari surat penangguhan tersebut adalah Isogai hanya diberikan waktu 3 bulan untuk menunda membayar kuliah. Mau tidak mau Isogai harus cepat mendapatkan uang atau terpaksa cuti kuliah.

"Haha, tidak apa-apa Maehara, aku juga tidak berharap kau bisa membantuku," Isogai berkata bohong. Tentu saja dia berharap pemuda yang duduk di depannya itu bisa memberikan jalan keluar untuk masalahnya saat ini, meski tidak dalam bentuk pinjaman uang. "Aku hanya ingin mendapatkan sedikit kelegaan dari bercerita."

"Tidak masalah, teman, kau bisa bercerita apa saja padaku," Maehara membalas dengan senyuman kecil. "Dan aku sungguh berharap ibumu bisa segera sembuh."

Isogai menghela nafas, dia sendiri tidak tahu kapan ibunya akan diijinkan untuk keluar dari rumah sakit. Tiba-tiba sebuah tepukan lemah di pundak Isogai memutuskan lamunannya.

"Yoâ€¦," Ryuunosuke Chiba muncul dari belakang mengagetkan kedua pria. "Boleh aku ikut bergabung?"

"Boleh saja, sih, tapi aku dan Isogai sebentar lagi akan masuk kelas," timpal Maehara cepat.

"Tak masalah, aku juga sebentar lagi mau pergi."

Pria yang kedua matanya tertutup oleh poni lebat itu memilih duduk di samping Maehara. Namun, matanya yang tak kelihatan jelas-jelas menatap wajah muram Isogai yang sedang berusaha disembunyikan.

"Kau sedang ada masalah, Isogai?"

Ketahuan. Tapi Isogai tidak terlalu mengenal Chiba, dia hanya kebetulan mengenalnya dari Maehara. Rupanya pemuda berambut hitam yang mengambil jurusan arsitektur itu adalah teman bermain game survival Maehara sejak mereka masih SMA.

Tatapan intens dari Chiba membuat Isogai sedikit gugup. "Aku tidak apa-apa, Chiba," Isogai memaksakan diri untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dengan suara santai.

"Baiklah, omong-omong Maehara, hari Sabtu ini kita jadi, kan, bermain game dengan sedikit taruhan?" Chiba menengokkan wajahnya ke arah Maehara. "Kau tidak akan mundur lagi, kan?"

"Kau betul-betul sial, Chiba, kalau begini aku menyerah," Maehara menggaruk belakang kepalanya tanda tak punya pilihan untuk menolak tantangan Chiba setelah didesak berkali-kali.

"Kalau begitu Sabtu besok kutunggu kau di tempat biasa," Chiba menyeringai kecil. Akhirnya pemuda itu berdiri, menggeser tempat duduk sambil menyandang tas warna hijau miliknya, dan beranjak pergi meninggalkan kedua pemuda yang tengah duduk santai di sudut kantin.

"Kau pasti akan kalah, Maeâ€¦," Isogai terkikik geli, dia ingat

Maehara pernah menceritakan skor kekalahan 31 kalinya melawan pria yang barusan pergi.

"Aku tak punya pilihan lain! Kau tahu sudah seminggu ini dia mendesakku menerima tantangannya itu," Maehara rupanya hanya bisa pasrah. "Tidak perlu memikirkan tentang diriku, bagaimana denganmu? Apa yang mau kamu lakukan sekarang?"

Isogai ingin jujur bahwa saat ini dia tidak bisa memikirkan cara lain untuk bisa mendapatkan uang secara cepat. Isogai sudah bekerja sambilan di dua tempat berbeda ditambah menjadi petugas POM bensin di akhir minggu. Dengan kerja kerasnya, bahkan uang yang didapatkan masih kurang.

"Entahlah, Maehara," Isogai hanya bisa tertunduk lesu, wajahnya ia letakkan di atas meja. Sepertinya sudah tidak mau lagi memikirkan permasalahannya untuk saat ini. Lagipula dia masih punya waktu tiga bulan untuk mencari jalan keluar.

"Dengar, aku juga tidak bisa membantumu saat ini," Maehara berusaha menghibur Isogai. "Tapi aku juga akan berusaha untuk memikirkan jalan keluar bagimu."

"Terima kasih, Mae."

"Sama-sama teman."

Perkataan Maehara tidak membuat Isogai sedikit lega, namun dalam hati dia bersyukur atas perhatian yang diberikan temannya itu.

Kedua pemuda duduk dalam keheningan, memandang ke arah luar jendela dimana saat ini rintik hujan mulai mengguyur. Udara dingin menusuk kulit Isogai, mencari perhatian darinya yang tidak akan pernah didapatkan karena kepala Isogai sudah terlalu pening.

.

.

.

Suara seretan langkah kaki Isogai berhasil berbaur dengan suara berisik di koridor rumah sakit minggu pagi itu. Pemuda berambut hitam tersebut baru saja menjenguk ibunya di ruang rawat inap kelas 3. Langkahnya terasa semakin berat saat dia baru saja menerima kabar tentang jumlah biaya rumah sakit yang harus segera dibayar.

Terlihat lembaran tagihan biaya perawatan dan pengobatan rumah sakit yang baru saja dia terima kusut di dalam genggaman kuat tangan Isogai. Untungnya, saat ini Isogai masih memiliki sisa tabungan yang bisa ia gunakan melunasi biaya rumah sakit hari itu. Tapi kepala Isogai kembali pusing ketika ia memikirkan biaya kuliah serta biaya rumah sakit minggu depan jika ibunya masih belum dinyatakan sudah cukup kuat untuk keluar dari sana.

Lamunan Isogai berhasil membuat dirinya tak sengaja menabrak sesuatu di persimpangan koridor. Suara kesakitan yang terdengar menandakan sesuatu yang dia tabrak itu rupanya bernyawa.

"Aduh!"

Dan keduanya sama-sama jatuh ke lantai, sontak mata semua orang yang berada di sana mengarah ke kedua pria yang sepertinya sebaya.

"I-Isogai?"

Suara itu, sepertinya familiarâ€¦

Sebuah tangan terulur di depan wajah Isogai. Otomatis Isogai mendongakkan wajahnya dan matanya sekarang menatap kebingungan sesosok pemuda sekitar umur 20 tahunan dengan poni lebat yang panjang menutupi penglihatannya.

"Chi-chiba?!"

Chiba hanya bisa tersenyum saat tangannya disambut oleh Isogai. Sungguh kebetulan sekali, kedua teman yang tidak terlalu dekat itu bisa bertemu di luar kampus. Isogai pun bertanya-tanya dalam hati mengapa pria yang berdiri di depannya saat ini berada di rumah sakit.

"Apa yang kau lakukan di sini, Chiba?"

"Kau sendiri?"

Jeda hanya beberapa detik sebelum Isogai menjawab pertanyaan Chiba dengan suara ragu.

"I-Ibuku sakit dan dirawat di sini."

"Ohâ€¦"

Chiba memandang wajah Isogai yang kelihatan _nervous_ dan tersenyum kecil. "Aku baru saja cek ke dokter gigi, lihat?" Chiba membuka mulutnya dan memperlihatkan bekas tambalan yang tidak terlalu kentara di sudut giginya. "Aku harus betul-betul lebih rajin lagi membersihkan gigiku rupanya, haha."

"Yeah, sepertinya begitu," Isogai terkikik kecil.

"Jadi, apa yang mau kau lakukan setelah ini?"

"Kenapa memangnya?"

Chiba menggaruk belakang kepalanya sambil menjawab pertanyaan yang baru saja terlontar, "Tentunya karena aku ingin mengajakmu berbincang-bincang sebentar di kantin rumah sakit, kau tidak keberatan, kan? Aku yang traktir."

Isogai mengangkat kedua alisnya cukup tinggi. Tidak biasanya pemuda berponi panjang tersebut mengajaknya berbincang. Biasanya saat mereka bertiga kumpul di kampus termasuk Mae, Chiba 80 persen hanya asyik mengobrol dengan teman game survival-nya itu.

"Kau tidak ada rencana setelah ini, kan?"

"Nanti sore aku harus kembali kerja, sihâ€¦"

"Ohâ€¦," Chiba tampak setengah kecewa. "Tapi itu masih beberapa jam

lagi, kan? Santai saja, kita tidak akan berbincang terlalu lama, kok. Jadi?"

Tiga detik telah berlalu sebelum Isogai sempat menjawab pertanyaan itu, "Baiklah."

Mendengar jawaban itu, Chiba tersenyum dan kedua pemuda akhirnya melanjutkan langkah kaki mereka bersama menuju ke kantin. Toh, tidak ada salahnya berbincang sebentar untuk mempererat pertemanan, kan? Bukan begitu?

.

.

.

Sudah hampir 30 menit keduanya terlihat asyik berbincang santai. Minuman dingin yang diletakkan di atas meja pun setengahnya telah habis.

Isogai sama sekali tidak menyangka kalau dirinya dan Chiba dapat mengobrol seseru ini. Awalnya dia berpikir obrolan mereka akan berlangsung kaku, sebab ia sama sekali belum mengenal terlalu jauh pria yang memakai _beanie _hitam itu.

Well, sebetulnya 90 persen dari tadi yang menjadi topik perbincangan adalah Maehara. Chiba bercerita tentang kekonyolan yang telah mereka berdua pernah lakukan ketika masih SMA.

"Dan Maehara sungguh sial ketika dia tertangkap basah mengintip ruang ganti wanita, haha," Chiba terkekeh kecil.

"Maehara dan sifat mesumnya ternyata sungguh tak pernah berubah," Isogai menimpali pelan. "Kemarin saja dia sempat nyaris ditampar seorang gadis saat berkomentar bahwa dada gadis itu terlalu datar."

Keduanya ingin tertawa terbahak-bahak, namun berhasil menahan diri mengingat mereka berdua sedang berada di lingkungan rumah sakit.

Tiba-tiba Chiba mengajukan pertanyaan yang tidak terpikirkan oleh Isogai.

"Omong-omong, kertas apa yang berada di samping tanganmu itu? Apakah itu kertas tagihan biaya rumah sakit ibumu?"

Ini gawat. Isogai lupa belum menyimpan kertas tagihannya. Saat datang ke kantin tadi, dia sembarangan menaruh kertas itu di atas meja.

"Err, iya, ini kertas tagihan pengobatan dan rawat inap ibuku," Isogai cepat-cepat memasukkannya ke saku celana.

Chiba tiba-tiba diam sesaat sebelum melanjutkan, "Aku turut prihatin atas ibumu, teman, aku harap ibumu cepat sembuh."

"Iya, Chiba, aku juga berharap begitu," Isogai tersenyum sedih namun langsung berusaha dia tutupi. Dalam hati dia tidak ingin membicarakan

tentang hal ini, apalagi ke seseorang yang dia tidak terlalu kenal dekat. Dia saja perlu berpikir dua kali sebelum memutuskan bercerita ke Maehara karena berharap bisa mendapatkan jalan keluar.

Dan sepertinya, keputusan mengatakan hal tersebut ke Maehara baru disadari Isogai merupakan suatu kesalahan beberapa detik lagi.

"Dengar, sebetulnya kemarin sabtu Maehara menceritakan semuanya kepadaku."

"Apa maksudmu, Chiba?" Isogai penasaran sekaligus berkeringat dingin karena sepertinya sudah dapat menebak ke arah mana pembicaraan ini.

"Well, kemarin sabtu setelah Mae dan aku bermain game dia menceritakan kepadaku bahwa kau sedang dalam kesulitan keuangan."

Isogai tak tahu harus menjawab apa setelah mendengar perkataan Chiba, bahkan ekspresi wajahnya sekarang tidak bisa terbaca. Jujur, dia "sedikit" kesal mengapa Maehara menceritakan masalah pribadinya ke orang lain. Sepertinya Isogai harus lebih pintar dalam mencari teman untuk berbagi tentang topik yang sensitif. Dan nampaknya Chiba dapat membaca apa yang dipikirkan Isogai sekarang.

"Jangan salahkan Mae, Isogai. Dia sengaja memberitahuku keadaanmu saat ini karena dia cemas dan berharap aku pun bisa memberikan jalan keluar."

Hanya terdengar denting piring dan gelas dari meja-meja lain di dalam kantin tempat mereka berdua makan, sementara kedua pria sebaya yang tengah duduk bersama sesaat berdiam diri saling menatap satu sama lain. Helaan napas keluar dari lubang hidung Isogai sesaat sebelum melanjutkan percakapan.

"Baiklah, aku mengerti alasan Mae mengatakan semuanya kepadamu. Tapi, bukannya aku ingin berkata kasar. Menurutku saat ini tidak ada yang bisa membantuku kecuali kau anak presiden dari perusahaan x atau apa."

Isogai sudah terlalu pesimis dengan harapan akan ada seseorang yang bisa membantunya memberikan jalan keluar dari kebutuhan mendesaknya ini. Tidak Maehara dan tidak juga Chiba. Tentu ada alasannya, karena Isogai tahu bahwa Chiba sendiri bekerja paruh waktu untuk membayar kuliah di internet cafe yang berlokasi tak jauh dari kampus mereka.

Pemuda bermata ivory itu memandang wajah kenalannya dalam diam, berharap mendapatkan balasan dari perkataannya barusan. Namun yang dipandang pun membalasnya dalam keheningan, kalimat yang ingin keluar tampaknya dipaksa masuk kembali melewati kerongkongan atau mungkin sengaja ditelan karena terlalu takut untuk mengatakan suatu hal yang amat sangat rahasia.

Isogai sudah tidak punya waktu lagi untuk menunggu balasan yang tak kunjung datang. Dia terpaksa mengakhiri pertemuan hari ini dengan _ending_ yang cukup menggantung. Sungguh tidak mengenakkan memang, tapi Isogai pun tidak ingin ada "sekuel" dari pembicaraan ini. Maka, matanya sekarang beralih ke jam dinding di kantin kafe untuk

memberikan isyarat bahwa dia harus segera pergi.

"Maafkan aku Chiba, tapi aku harus pergi sekarang," Isogai cepat-cepat berdiri dari tempat duduknya, wajahnya sudah tidak lagi memandang pria yang duduk di depannya. "Terima kasih untuk minumannya, sampai ketemu besok di kampus."

"Aku bisa membantumu mendapatkan banyak uang kalau kau mau, Isogai."

Derit yang terdengar saat Isogai menggeser tempat duduknya terhenti, tangannya berada di pinggiran sandaran kursi. Wajahnya beralih menatap pria yang ekspresinya sangat sulit ditebak. Sekarang hanya ada dua pilihan bagi pemuda berambut hitam tersebut: melangkahkan kaki keluar melewati pintu yang terletak 7 meter di samping kirinya atau kembali duduk menghadapi pemuda yang sekarang hanya menatapnya dengan satu alis terangkat.

Isogai memaksakan diri untuk mendengarkan perkataan pria itu lebih lanjut. Mengamalkan waktu berharganya sekitar 5 menit saja mungkin sudah cukup. Tapi pemuda tersebut tidak segera duduk dan menunggu Chiba melanjutkan kalimatnya dengan kedua tangan bersedekap.

"Aku kurang paham maksudmu, Chibaâ€¦," Isogai berkata jujur dan diam-diam rasa penasaran muncul di benaknya.

"Aku, tidak bisa membicarakannya di sini. Tapiâ€¦," Chiba masih memandang wajah Isogai dan ada nada serius mengalir dari bibirnya, "Kalau kau penasaran, datanglah besok Senin ke internet cafe. Jam 11 malam. Tapi rahasiakan hal ini ke Maehara."

Isogai ragu. Tapi penawaran Chiba memang terdengar menggiurkan di telinganya. Seperti seseorang yang menawarkan zat adiktif, menjanjikan kesenangan yang tidak bisa didapatkan di tempat lain. Dan Isogai tahu adiksi yang didapatkan akan menyisakan rasa sakit bila dihentikan.

Merasa bagaikan anak kecil yang dengan polosnya menerima pemberian permen manis dari seorang asing tak dikenal, kalimat itu akhirnya keluar dari bibir Isogai.

"Baiklah, sampai ketemu besok kalau begitu..."

Dan akhirnya kalimat itulah yang memunculkan sebuah senyum kecil dari si pria asing saat memandang punggung sang lawan bicara mulai menjauh pergi dari pandangannya.

.

.

.

Jam sebelas malam tepat. Untungnya seharian ini cuaca cerah sehingga Isogai tidak perlu repot-repot membawa payungnya ketika menemui Chiba di tempat kerjanya. Tangannya meraih ponsel yang tersembunyi di saku belakang celana dan dengan cepat mengirimkan pesan singkat ke orang yang menjadi alasan dimana dia berdiri sekarang.

Matanya kembali menatap layar saat balasan yang diharapkan datang.

Dan dengan helaan nafas pemuda dewasa itu membuka pintu kaca yang menjadi pembatas antara dirinya dengan nasib yang akan membawanya entah kemana.

Saat kakinya sudah melangkah masuk, yang terlihat adalah suasana internet cafe yang begitu nyaman. Tengah malam tidak membuat para pengunjung berhenti berdatangan, justru di waktu ini adalah jam yang tepat bagi mereka yang ingin mengeksplor kesibukan dunia maya. Terlihat banyak bilik bernomer telah ditempati oleh para pria dan wanita dewasa.

"Yo, Isogai!"

Sapaan yang terdengar membuat Isogai memutar kepalanya ke arah sumber suara. Terlihat Chiba melambaikan tangan dari belakang konter tempat ia berjaga dan melayani pelanggan.

"Chibaâ€¦, kau masih bekerja?"

"Tunggulah aku sebentar lagi, pergilah memesan minuman," sahut Chiba cepat. "Aku akan menyusulmu nanti."

"Baiklahâ€¦," Isogai berjalan pergi mengarahkan diri ke sebuah konter minuman dan memutuskan memesan coke, menenggaknya dengan cepat hingga tersisa setengah.

Jujur saja Isogai berusaha membuat dirinya sedikit rileks, karena seharian yang ada dipikirannya adalah perkataan Chiba kemarin di rumah sakit. Isogai hanya berharap keputusannya untuk datang hari ini betul-betul bisa memberikan jalan keluar baginya. Tapi bagaimana kalau tidak?

Jari jemari Isogai mengetuk-ngetuk meja konter. Sudah 20 menit berlalu dan minuman yang dipesan juga hampir habis. Isogai berniat memesan minuman kedua saat pundaknya merasakan sebuah tepukan ringan.

"Maaf menunggu lama, teman," Chiba datang dan langsung duduk di samping Isogai, memesan minuman yang sama dengannya. "Pesan cokenya satu."

"Jadi...kau tidak memberitahu Mae kalau datang ke sini, kan?" Chiba memulai percakapan.

"Meski kau tidak memintanya, kurasa dia tidak perlu tahu," kata Isogai cepat sambil menenggak minumannya habis. "Tapi, kenapa kau tidak ingin aku memberitahunya? Maksudku, bukankah Mae sendiri yang menceritakan keadaanku padamu dengan harapan kau bisa membantu?"

Diam sejenak, Chiba belum membalas pertanyaan Isogai. Dirinya malah menyibukkan diri meminum coke yang dipesan, sedangkan wajahnya melihat ke arah yang lain. Pada akhirnya kalimat yang ditunggu Isogai terucap keluar.

"Kau tahu, sebetulnya susah bagiku untuk memberitahukan hal ini kepadamu," Chiba masih tak ingin memandang lawan bicaranya. "Tapi kau sepertiku, teman. Aku juga pernah mengalami hal yang sama denganmu. Bahkan saat itu aku lebih muda dari dirimu sekarang."

"Apa maksudmu, Chiba?" Isogai tidak mengerti maksud perkataan Chiba yang terdengar cukup kacau di telinganya. "Aku tidak mengerti."

"Waktu itu aku masih SMA saat melakukannya. Bahkan aku pun tak pernah menceritakan hal ini ke Mae."

Isogai memutuskan untuk tetap diam sambil terus mendengarkan perkataan pria yang duduk di sebelahnya. Otaknya berusaha memproses segala kalimat yang dia dengar.

"Tapi syukurlah aku memutuskan untuk berhenti setelah lulus SMA," coke terakhir ditenggak sebelum Chiba menyelesaikan kalimatnya. "Aku tidak ingin ini menjadi jalan keluarmu satu-satunya kau tahuâ€¦, tapi karena aku mengerti keadaanmu, kurasa kau juga tak ada pilihan lain."

Gelas yang kosong diletakkan di atas meja dan tangan Chiba saat ini meraih sesuatu dari dalam saku celana jeansnya. Rupanya dia mengambil sebuah kartu kecil seukuran kartu nama. Jika dilihat baik-baik, kartu tersebut berwarna merah gelap semerah warna darah. Dari kejauhan mata Isogai bisa melihat emboss emas berkilau di tengahnya.

Chiba meletakkan kartu tersebut di atas meja dan menggesernya ke arah Isogai yang tanpa ragu mengambilnya. Dan dua buah kata terukir jelas untuk dibaca.

"_Red Velvet_."

Chiba berdeham mendengar kata yang terucap dari bibir Isogai. Tampak ingin mengisyaratkan untuk tidak berkata terlalu keras. Isogai sendiri merasa sangat aneh menerima kartu tersebut. Yang dia tahu, nama yang barusan dia baca adalah nama sebuah jenis kue yang cukup populer dikalangan para gadis. Tentu saja, karena Isogai bekerja paruh waktu di cafe yang terkenal dikunjungi oleh remaja.

"Aku tak mengerti Chibaâ€¦," Isogai mengangkat sebelah alisnya dengan ekspresi bingung.

"Kau akan mengerti Isogai," akhirnya Chiba berani memandang wajah Isogai, bahkan sepertinya menatap kedua kata lawan bicaranya. "Kau akan mudah memahaminya. Dan jika sudah menemukannyaâ€¦"

Chiba berhenti sesaat, sedikit tampak ragu untuk melanjutkan perkataan terakhirnya. Ada sedikit getaran dalam nada bicaranya yang pelan, "Aku harap kau berpikir dengan matang, anggap saja ini semua demi ibumu."

Isogai ingin menanyakan apa maksud kalimat Chiba, namun sayang tanpa berkata apa-apa Chiba beranjak dari tempat duduknya dan melangkah pergi sambil melambaikan tangan. Tanpa menghiraukan Isogai yang ia tinggalkan sendirian dengan penuh kebingungan.

Isogai sungguh benci misteri ini.

.

.

.

Pukul 3 pagi lewat 15 menit, Isogai masih terjaga. Matanya berair dan berwarna merah menandakan rasa kantuk yang sudah tak bisa ditahan. Tapi pikirannya menolak untuk tidak kembali memikirkan kejadian hari ini dengan Chiba.

"_Kau akan mengerti Isogai, kau akan mudah memahaminyaâ€¦"_

Bagaimana Isogai bisa mengerti? Ataupun paham? Sedangkan kalimat Chiba tak sempat ia selesaikan dan dia nekad memberikan sebuah teka teki yang Isogai harus temukan sendiri jawabannya.

Dan jawaban itu sepertinya ada di dalam saku celana Isogai.

Isogai melirik ke arah celana berwarna hitam pekat yang dia sampirkan seadanya di kursi dekat meja belajar. Kartu berwarna merah masih tersimpan rapi di kantong belakang celana.

Isogai berusaha menahan diri untuk tidak melompat dari tempat tidurnya dan mengambil kartu tersebut. Sepertinya saat ini bukan waktu yang tepat baginya untuk tetap terbangun hanya demi mencari kepastian dari perkataan Chiba.

Untungnya besok Isogai tidak memiliki jadwal yang begitu padat. Jadi dia masih punya banyak waktu di pagi hari untuk mulai melakukan "pencariannya". Dan sepertinya hal itu merupakan keputusan yang tepat karena Isogai sendiri sudah menyerah dan memutuskan untuk menutup matanya dengan bayang-bayang perkataan dari seseorang yang dia kenalâ€¦

"_Anggap saja ini semua demi ibumu..."_

.

.

.

To be continued...

.

.

.

Mind to review?

.

.

.

Note: Akhirnya setelah berkutat saya memutuskan cerita ini crossover dengan AoT/SnK. Sebetulnya masih banyak yang author pgn ucapkan lewat note, tapi karena terlalu panjang akan saya ungkapkan di final chapter saja. Terima kasih untuk yang mau membaca dan terima kasih untuk Ratu Obeng a.k.a Kuo-chan untuk event Yuuma ini

XD

.

Salam dekapan,

Chenchuuu

2. Chapter 2

Metropolitan kota Tokyo terdengar amat bising di pagi hari itu. Suara-suara orang berlalu lalang menampakkan aktivitas yang sangat familiar setiap harinya. Mereka pergi bekerja demi mencari nafkah dan bertahan hidup, tak terkecuali dengan seorang pemuda usia dua puluh tahunan yang saat ini tengah duduk diam memandangi laptop hitamnya yang sudah butut dimakan waktu. Untung mesin berteknologi itu masih bisa bertahan menandakan Isogai berusaha menjaganya dengan amat baik.

Saat ini Isogai tidak tahu harus memulai darimana dulu. Sudah satu jam dia berusaha mencari-cari arti kata yang tertera di kartu berwarna merah pemberian Chiba kemarin. Tetapi hasilnya tetap sama, yaitu "nihil". Saat dia mengetikkan dua kata tersebut di mesin pencari, hanya nampak penjelasan-penjelasan yang tidak berarti. Dan tentunya tidak masuk akal, karena sejam penuh Isogai memandangi kue-kue krim lezat berwarna merah yang mau tidak mau membuat dirinya semakin sulit untuk menahan lapar.

Helai rambut hitam terlihat berantakan ketika jemari Isogai menariknya, menunjukkan kekesalan akibat usaha pencariannya yang sia-sia. Sepertinya hanya ada satu solusi untuk memahami perkataan Chiba. Diliriknya ponsel yang berada tepat di samping tumpukan buku manajemen dan bisnis. Nomer Chiba masih tertera jelas di daftar panggilan telepon. Dengan satu ketukan saja Isogai mungkin akan segera mendapatkan jawaban.

Atau mungkin juga tidak. Karena kemarin Chiba seperti terlalu sungkan untuk berbicara dengan perkataan yang jelas.

Akhirnya Isogai justru beralih mengambil kartu berwarna merah yang terletak tepat di atas tumpukan buku. Matanya menatap bosan kertas berbentuk persegi panjang tersebut. Tidak ada yang berubah, tentu saja, meski Isogai sudah membolak-baliknya bahkan memutarnya. Tidak ada kontak, tidak ada alamat, dan tidak ada nama identitas yang pasti, membuat sang pemuda semakin yakin bahwa kartu tersebut bukanlah kartu nama biasa. Namun tulisan dengan emboss emas yang sama masih dapat terbaca.

"Red Velvet"

Dua kata yang berputar di pikiran Isogai sejak kemarin meluncur sekali lagi lewat bibir tipisnya, nyaris menjadi sebuah bisikan. Dibaliknya sekali lagi kartu tersebut dan terlihat sekuntum mawar dengan corak warna merah berbeda yang menjatuhkan, anehnya, kelopak berwarna hitam. Sungguh desain yang aneh, mungkin itu yang ada di benak Isogai.

"Mawarâ€¦"

Tuts komputer ditekan dengan pasti. Terbesit empat buah kata yang dengan cepat diketik di mesin pencari.

* * *

><p><em>Red Velvet the Fallen Rose<em>

* * *

><p>Ketukan keras terdengar saat Isogai menekan tombol Enter dengan jari telunjuknya. Dalam 0,3 detik itu, hanya ada 1 buah hasil yang muncul. Sebuah situs asing yang jelas belum dipahami Isogai. Namun, timbul perasaan resah dalam diri si pemuda yang bahkan tidak bisa disembunyikan oleh rasa penasarannya.<p>

"Internationalâ€¦," Isogai berusaha membaca dan memahami kalimat-kalimat asing yang tertera di layar laptopnya. "High class luxury...apa?"

Kemampuan bahasa Inggris Isogai mungkin memang masih lebih bagus dibandingkan dengan Maehara. Dan karena itulah, dia tidak mempertanyakan keresahannya yang lagi-lagi kembali muncul ketika mulutnya merangkai tiap kata yang terbaca menjadi satu untaian kalimat.

"_International high class luxury_â€¦," Isogai menelan ludah sebelum membaca kata terakhir. "_Escort_."

Sepertinya Isogai perlu berpikir dua kali sebelum menerima pertolongan dari Chiba.

.

.

Assassination Classroom own by Yuusei Matsui

Attack on Titan own by Hajime Isayama

.

**Red Velvet**

(Crossover)

Rated M

Erwin Smith x Isogai Yuuma

.

.

"Kau gilaâ€¦! Aku tidak mungkin bisa melakukannyaâ€¦," dua orang tengah berbicara dengan volume suara yang tidak lebih keras dari sebuah bisikan di sudut kantin siang itu.

"Oh, jadi rupanya kau sudah menemukan apa yang kau cari, Isogai," Chiba menimpali dengan santai. "Kau tahu, aku tidak memaksamu, tapi kurasa kau tak ada pilihan lain jika ingin mendapatkan banyak uang

dalam waktu singkat."

"Lebih tepatnya aku tidak mau," Isogai memberikan penekanan dalam kalimatnya yang terakhir. "Aku bukan p*lacur."

"Itu yang perlu kita bahas di sini," anehnya Chiba mulai berlagak sedikit serius setelah telinganya menangkap perkataan Isogai. "Sepertinya kau salah paham."

"Yang pertama, aku tidak pernah bekerja sebagai p*lacur dan yang berarti pekerjaan "itu" bukanlah prostitusi murahan yang saat ini sedang kau bayangkan," Chiba berkata cepat membela harga dirinya. "Dan kau tahu, aku sudah berhenti melakukannya setelah lulus dari SMA."

"Tapi kau harusâ€¦," Isogai berusaha memotong perkataan Chiba yang dengan keras ditampiknya.

"Dan yang kedua, kau tidak harus menjual tubuhmu ataupun tidur dengan orang asing," Chiba kali ini memperlambat kalimatnya. "Yang berarti kau hanya perlu menentukan persyaratan bahwa kau tak ingin tidur dengan siapun. Hanya menemani mereka minum kemudian mendapatkan cek uang. Mudah, kan?"

"Apa?!"

"Psst, pelankan suaramuâ€¦!"

Isogai melayangkan pandangannya di sekitar kantin, untung tidak ada yang mempedulikan keterkejutannya sesaat. "Apa maksudmu, Chiba?"

"Baiklah, sepertinya aku paham apa yang terjadi di sini," hembusan nafas Chiba menjawab satu alis Isogai yang terangkat. "Kau belum paham Isogai."

"Maksudmu?"

"Maksudku, kau belum paham tentang pekerjaan sebagai escort.

Hening sejenak, keduanya hanya saling memandang. Baiklah, entah siapa yang kurang mengerti di sini, tetapi Isogai telah "mengintip" sedikit isi situs asing tersebut. Dan yang ia tangkap adalah terdapat sekumpulan daftar pria dan wanita asing dari berbagai belahan dunia yang Isogai yakin belum pernah menginjakkan kaki ke sana, dimana mereka siap direkrut untuk menemani orang-orang kaya kelas atas yang menyewa mereka dengan imbalan sejumlah uang.

Isogai tersadar bahwa sepertinya ia memang belum paham betul maksud "menemani" di sini. Kenyataan dirinya terlalu takut mengintip lebih lanjut isi situs tersebut membuat dia berada dalam situasi ini. Sepertinya mau tak mau Isogai harus meminta penjelasan dari seseorang yang lebih berpengalaman. Lebih jelasnya orang tersebut yang duduk di depan Isogai.

"Baiklah, jelaskan," kedua tangan bersedekap menandakan Isogai siap menahan diri untuk tetap diam selama Chiba berbicara.

"Baiklahâ€¦," pria yang dimaksud akhirnya menegakkan punggungnya dan mulai berbicara dalam nada yang lebih jelas. "Aku tak tahu harus

mulai dari mana dahulu, intinyaâ€¦"

"Jelaskan darimana saja, terserah kau. Aku mendengarkan."

Chiba berusaha menahan tawa melihat tingkah Isogai yang terlalu lugu, namun menunjukkan ekspresi wajah serius.

"Intinya...kau bisa menentukan persyaratan," Chiba memelankan suaranya. "Kau bisa menentukan syarat kepada sang penyewa sampai sejauh mana servis yang bisa kau berikan, tetapiâ€¦"

Mata Chiba melirik ke kanan dan ke kiri untuk memastikan bahwa tidak ada yang mencuri dengar dari jarak semeter.

"Tetapi semakin banyak servis yang kau berikan, semakin banyak juga yang bisa didapatkan, " Chiba menarik napas dan melanjutkan. "Bahkan sebagian besar orang, ah, tidak...banyak orang yang rela bermalam bersama demi mendapatkan pendapatan "lebih."

Sedikit? Setengah? Isogai tidak tahu harus berkata apa mendengar penjelasan Chiba. Sepertinya dia mulai mengerti ke arah mana pembicaraan ini berlanjut. Telinganya mau tak mau terus mendengarkan perkataan Chiba.

"Dan karena itulah, kau tidak perlu menjual...tubuhmu itu, kalau kau tak mau," Chiba berusaha meyakinkan Isogai." Kau hanya perlu bersedia menemani mereka untuk beberapa jam dan setelah itu melenggang pergi dengan segepok uang di saku."

"Dan kau? Persyaratan apa yang kau dulu ajukan?" Isogai merasa penasaran, karena sepertinya Chiba tahu terlalu banyak. "Apa kau dulu er...bermalam?"

Tak ada jawaban dari pertanyaan yang terlontar. Hanya ada sebuah mata yang tidak mau lagi memandang si penanya. Hal ini justru membuat Isogai semakin penasaran.

"Aku tak ingin membicarakan kejadian yang sudah laluâ€¦," hanya itu jawaban yang didapatkan Isogai. "Tetapi seandainya, jika sangat terpaksaâ€¦"

"Terpaksa?" Isogai mengangkat alisnya.

"Yah, kau tahu...biasanya orang rela melakukan lebih jauh ketika keadaan memaksa mereka," Chiba berusaha untuk tidak menyinggung ataupun mengungkit keadaan Isogai. "Tetapi kau tetap bisa mengajukan persyaratan untuk itu. Pembatasan seperti hanya berciuman, menyentuh, dan semacamnya. Kau tahu, tidak sampai melakukan...seks dan semacamnya."

"Ohâ€¦," Isogai menelan ludah saat kalimat terakhir Chiba terucap. Tetapi entah mengapa Isogai belum mau memikirkan masalah itu seakan. Bahkan setelah semua penjelasan panjang lebar dari Chiba, pikirannya tetap berpihak pada keputusan pertama. Dia belum mau menerima penawaran ataupun bisa dibilang solusi dari Chiba. Di sisi lain, Isogai tergelitik ingin menanyakan pengalaman Chiba ketika mengambil pekerjaan tersebut, namun dia berusaha menahan diri.

"Dengar, kau tidak perlu melakukan ini selamanya," Chiba meyakinkan saat melihat wajah penuh ragu temannya. "Kau bisa saja hanya

melakukannya sekali, kalau kau mau."

"Bagaimana denganmu?" Isogai sedikit kesal mengapa Chiba tak mau menceritakan tentang dirinya ketika itu, sementara dirinya dirasa kelewat antusias menginginkan Isogai menerima penawarannya. "Kau menyuruhku mengambil pekerjaan tersebut, tetapi kau sendiri tidak mau bercerita kepadaku saat kutanya apakah kau dulu bermalam dengan entah siapa orang itu."

"Dia seorang pria paruh bayaâ€¦," Chiba berkata singkat seakan-akan menyerah dengan interogasi Isogai. Pemuda berambut hitam yang bertanya diam sejenak berusaha mendengarkan perkataan Chiba. " Dan dengar Isogai, mengenai itu akuâ€¦," anehnya Chiba menghentikan kalimatnya sebelum selesai.

"Kalian di sini?" Suara Maehara terdengar dari arah belakang Isogai membuat ia otomatis menengokkan wajahnya ke arah sumber suara. "Aku mencarimu dari tadi, Isogai, ayo masuk...kita sudah terlambat 5 menit."

Nampak raut wajah Isogai dan Chiba sepaham bahwa sepertinya perbincangan mereka cukup sampai di situ. Terus terang hal ini sangat mengecewakan sekaligus menjengkelkan Isogai, tetapi bagi Chiba mungkin Maehara datang di saat yang tepat.

Akhirnya dengan terpaksa, Isogai mengucapkan salam perpisahan dengan lambaian tangan ke arah Chiba dan ia mengikuti Maehara menuju ke kelas mereka berdua. Namun, satu hal yang menjadi topik baru di pikiran Isogai saat ia mengingat-ingat kembali percakapan terakhirnya dengan pemuda berponi panjang itu. Khususnya tepat sebelum ketika Maehara datang.

"Dia seorang pria paruh bayaâ€¦"

Sekarang Isogai sungguh berharap dia tidak perlu mengambil pekerjaan tersebut.

Dan dia juga baru sadar bahwa ternyata Chiba sangat mungkin bukan penyuka lawan jenis.

Ataupun tidak.

.

.

.

Seminggu telah berlalu semenjak percakapan Chiba dan Isogai di kantin waktu itu, yang berarti deadline pelunasan biaya kuliah maupun tagihan rumah sakit semakin dekat. Mau tak mau hal ini membuat Isogai semakin resah karena sampai detik ini, ia masih belum mendapatkan jalan keluar lain selain solusi nekad dari Chiba.

Di satu sisi, Chiba dan Isogai membuat kesepakatan tanpa lisan bahwa mereka berdua tidak akan membicarakan tentang topik itu lagi. Mulut mereka memang tidak berkata apa-apa satu sama lain, tetapi lirikan dari sudut mata cukup membuat keduanya paham tanpa perlu mengeluarkan suara. Lagipula akhir-akhir ini sepertinya Maehara mulai curiga dan entah sejak kapan pria berambut jingga itu selalu mengikuti baik

Chiba maupun Isogai kemanapun mereka pergi. Tentunya hal ini membuat Chiba terpaksa berbohong bahwa ia sama sekali tidak menemukan ide untuk membantu keadaan ekonomi Isogai.

Dan malam itu tanpa disangka-sangka, sebuah pesan singkat diterima oleh Isogai dari seseorang yang dikenal saat ia tengah membaringkan badan di atas tempat tidur dengan mata memandang langit-langit seakan sedang memikirkan sesuatu. Tangan kanannya menjulur mengambil ponselnya yang terletak di meja kecil di samping tempat tidur. Dan tak perlu waktu lama baginya membaca pesan itu.

To: Isogai

Subject: (no subject)

Bagaimana, apakah kau sudah menemukan solusi lain?

From: Chiba

Tak ada jawaban dari Isogai mengenai pertanyaan dari Chiba. Tepatnya ia tidak ingin memberikan jawaban yang belum pasti ataupun memang tidak ingin temannya itu tahu mengenai pilihannya meskipun seandainya ia nekad mencoba solusi dari Chiba. Dan hal ini untuk kesekian kalinya membuat Isogai hampir merasa frustasi.

Kartu pemberian dari Chiba pun sudah lama Isogai buang ke dalam tempat sampah yang terletak di sudut kamar. Tentu saja, setelah ia resmi mengetahui apa arti kata yang tertera di kartu tersebut.

Pada akhirnya Isogai tertidur setelah merasa lelah oleh kesehariannya dan dia sadar bahwa tidur merupakan satu-satunya cara untuk lari dari masalahnya, meski hanya untuk sementara. Matanya sudah tertutup rapat dengan tangan masih menggenggam ponsel yang menunjukkan dua buah _misscall_ di layar dari seseorang.

.

.

.

"Sayangnya ibu Anda belum bisa kami ijinkan untuk pulang ke rumah tuan Isogai," seorang pria tua berumur kira-kira 60 tahunan berbicara lambat dengan ekspresi wajah yang ditekuk.

"Tapi dokter, ibu saya sudah hampir tiga minggu berada di rumah sakit," Isogai langsung lemas mendengar perkataan pria tua itu. "Apakah ia masih harus menjalani terapi lagi?"

"Selain terapi, yang kutakutkan adalah ibu Anda akan membutuhkan operasi untuk mengatasi kelainan jantungnya."

"Apakah perlu dokter?"

"Jika ingin mencegah penyakit ibu Anda bertambah parah, maka hal tersebut perlu dilakukan. Selain itu, jika sudah kami ijinkan pulang pasca operasi, maka diharapkan Nyonya Isogai tetap menjalani terapi obat agar penyakitnya tidak kambuh lagi."

Diam sejenak, yang terlihat hanyalah kedua alis Isogai yang makin

lama makin bertaut. Isogai paham betul bahwa pelaksanaan operasi akan membutuhkan biaya mahal dimana dia belum mampu membayarnya. Namun demi kesehatan ibunya, ia sepertinya memang tak punya pilihan lain," Baiklah dokter, kalau itu memang diperlukan..."

Langkah-langkah kaki Isogai semakin berat ketika berjalan keluar dari ruangan dokter. Pandangannya kosong menunduk, saat ini yang dia lihat hanyalah lantai pualam putih yang bersih di sepanjang lorong rumah sakit. Dimasukkannya kedua tangan di saku jaket kanan kiri dan tanpa sengaja jarinya menyentuh ponsel yang tersimpan di kantong bagian kanan.

Diambilnya ponsel tersebut dan tangannya otomatis mengecek satu persatu pesan serta_ misscall_ yang belum sempat dia buka. Tatapan matanya berhenti ketika melihat sebuah nama tertera di layar panggilan ponsel. Isogai ingat bahwa nama orang yang sama mengirimkan pesan singkat kemarin malam.

Ibu jari mengetuk layar ponsel pelan, namun pasti. Dengan mata yang tertutup, Isogai mendengarkan nada sambung dan setelah jeda suara laki-laki menyapa dari seberang ponsel.

"Halo?"

Kaki Isogai membawanya tepat berdiri di depan pintu kamar pasien bernomer 303. Dan di pintu tersebut tertera jelas nama seorang wanita yang telah membesarkan dirinya. Isogai dapat samar-samar mendengar beberapa orang sedang berbicara di dalam ruangan itu.

Tak ingin segera menjawab, tapi akhirnya Isogai mendongakkan wajahnya dan memandang lurus ke depan. Tangannya mengepal memegang gagang pintu dengan erat seakan-akan ingin mematahkannya. Suaranya terdengar dipaksakan datar, meski jika lebih teliti, dapat didengar ada getaran ikut mengalir di dalamnya.

"Aku akan melakukannya, Chiba."

"Apa?" Suara di seberang terdengar agak sangsi.

"Aku akan mencoba pekerjaan itu," Isogai menahan nafas dan melanjutkan. "Aku akan menjadi seorang _escort_."

Gagang pintu pun diputar. Dan sama seperti permulaannya, satu ketukan akhirnya memutuskan percakapan singkat tersebut.

.

.

.

Di dalam ruangan sempit berukuran 5.9x3.9 kaki, dua orang pemuda terlihat sedang berdiskusi di depan sebuah kotak persegi panjang berlayar datar. Satu orang duduk dengan santai di belakang yang lain dengan tangan di atas kepala, menyandar ke dinding, sedangkan kaki menyilang. Sementara yang lain menampakkan ekspresi wajah serius dan nampak tak bisa duduk dengan santai, punggung basah oleh keringat sedangkan jarinya sibuk menekan-nekan _mouse_.

"Jujur saja, aku betul-betul tak paham mengenai semua ini," nada

bicara Isogai menunjukkan keraguan saat berkata dengan lawan bicaranya. "Aku tak tahu apa aku benar melakukan semua ini."

"Aku tak ingin memaksamu melakukannya, Isogai," akhirnya sang lawan bicara memberikan tanggapan. "Kalau kau belum yakin lebih baik kau tunda saja dulu. Karena...pekerjaan ini membutuhkan persiapan mental juga."

Isogai dan Chiba akhirnya memutuskan bertemu di internet cafe tempat Chiba bekerja paruh waktu seusai jam kerjanya selesai. Untungnya di tempat tersebut tersedia ruangan privasi tertutup yang bisa digunakan mereka berdua untuk berbincang mengenai "pekerjaan" baru yang akan dicoba Isogai. Dan dia tak perlu repot-repot membayar sewa ruang itu atas paksaan Chiba.

"Aku memang belum mau melakukan semua ini, tapiâ€¦,"Isogai menghela napas. "Aku tak punya cukup uang untuk membiayai operasi ibuku."

Chiba meletakkan tangannya di bahu Isogai, tampak mencoba mengerti keadaan yang dihadapinya, "Isogai, kalau kau mau, kau hanya perlu mencobanya sekali saja. Percayalah, itu akan sudah cukup membantu keadaanmu."

"Bagaimana kau begitu yakin?"

"Yaaah, dengan wajah dan penampilanmu, aku rasa kau bisa memberikan tarif yang mahal per jamnya," kata Chiba menyandarkan punggungnya sekali lagi ke dinding. "Dan aku serius mengatakan ini."

"Apa?! Kau sudah gila, Chiba."

"Aku tidak gila," Chiba menatap tajam wajah Isogai, jarinya menunjuk ke arah layar. "Kau tahu, di sana akan ada banyak orang kaya yang rela membayar mahal hanya demi ditemani minum beberapa jam oleh pemuda tampan sepertimu. Dan yang perlu kau lakukan sekarang adalah memanfaatkan apa yang Tuhan sudah berikan untukmu."

Mulut Isogai terbuka seperti ingin mengatakan sesuatu tapi tak jadi. Akhirnya dia menyerah karena tidak ingin berdebat dengan Chiba. Mau tak mau, Isogai menyadari bahwa memang banyak orang yang mengatakan dia memiliki penampikan menarik. Tapi apa benar Isogai memanfaatkan semua itu untuk mendapatkan uang?

"Baiklah, aku menyerah. Jadi apa yang perlu kulakukan sekarang?"

"Oke, yang pertama aku rasa kau memerlukan sebuah nama baru," kata Chiba santai berusaha menerangkan. "Kau tahu, seperti alias agar mereka yang menyewamu nanti tak mengetahui identitasmu sebenarnya. Semua orang yang melakukan pekerjaan ini mempunyai alias mereka masing-masing."

"Aku...tak tahu harus memakai nama seperti apa," kata Isogai menggaruk belakang kepalanya.

"Untuk nama itu terserah padamu. Kau bisa memakai nama apa saja, yang penting jangan terdengar terlalu memaksa. Sekarang coba kau lihat apa yang perlu kau lakukan untuk mendaftar di situs asing itu."

Sekali lagi Isogai menatap satu situs asing yang dia pernah buka beberapa waktu lalu. Di layar nampak background berwarna merah menyala dan satu tangkai mawar yang menjatuhkan kelopak berwarna hitam di tengahnya.

"Aku amat penasaran dengan desain ini," Isogai memperhatikan kelopak berwarna merah yang berjatuhan kemudian berubah menjadi warna hitam. "Aku juga melihat gambar yang sama di kartu yang kau berikan itu."

"Emm, itu tidaklah penting. Sekarang lihatlah, sepertinya kau harus masuk dan mendaftarkan diri dulu."

Isogai menggerakkan tangannya, mengarahkan kursor menuju ke tengah-tengah gambar dan menekan klik kanan. Tak menunggu waktu lama, terlihat ada suatu kalimat dalam bahasa asing dengan dua buah pilihan yang anehnya membuat pipi Isogai bersemu merah.

"A-apa maksudnya ini?" Isogai berkata gugup.

"Apakah kau sudah pernah melakukannya?" Chiba bertanya cepat karena refleks saat membaca pilihan yang tertera di layar. "Kau tidak perlu malu Isogai, kalau kau sudah pernah melakukan "itu", maka tinggal pilih saja pilihan kedua."

"Apa hal ini perlu?!"

"Oh, tentu sajaâ€¦,"Chiba berusaha menjelaskan berusaha menahan tawa melihat ekspresi wajah temannya. "Kalau kau masih perjaka tarifmu akan lebih mahal. Banyak orang yang menginginkan mereka yang masih perawan kau tahu. Entah meski pada akhirnya kau bermalam dengan mereka atau tidak."

"Ta-tapiâ€¦"

"Dan kau tak perlu malu mengakuinya dihadapanku kalau ternyata kau sudah tak perjaka lagiâ€¦Isogai."

Chiba mungkin bukan teman yang terlalu peka, masalahnya seorang pekerja keras seperti Isogai adalah pemuda yang tak punya banyak waktu untuk memikirkan masalah percintaan, yang berarti dia mau tak mau memilih pilihan pertama: _virgin_.

"Sudahlah, kita sama-sama pria dewasa. Kalau mau jujur aku kehilangan keperjakaan ketika masih SMA dengan seniorku di sekolah," Chiba terkikik kecil. Isogai justru menelan ludah mendengarnya. Saat SMA, dengan wajahnya, memang banyak gadis yang menyatakan cinta pada Isogai, namun semua terpaksa ditolak karena Isogai tak mau hal tersebut mengganggu fokus belajar serta pekerjaannya.

"Atau jangan-jangan kauâ€¦,"Chiba berspekulasi setelah melihat pipi Isogai merona merah karena gugup. "Astaga, rupanya perkataan Maehara benar. Kau masih belum pernahâ€¦"

"Psstt...diam, Chiba. Baiklah aku paham!" Isogai menutup mulut lawan bicaranya itu dengan satu tangan. Setelah melepaskan tangannya, dia cepat-cepat memilih pilihan pertama dan menolak memandang ekspresi wajah Chiba yang dia tahu saat ini sedang berusaha menahan tawa dengan memegang kedua perutnya.

"Tapi, kau sungguh beruntung. Dengan begitu kau bisa memberikan penawaran yang tinggi," Chiba berusaha menenangkan Isogai yang masih menunjukkan rona merah di kedua pipinya. Diam-diam dia ingin menggoda Isogai untuk melepaskan "keperawanannya" yang malang melalui pekerjaan ini, namun ditahan sebab Chiba masih menyayangi lehernya.

Halaman situs selanjutnya lebih membingungkan dan nampak rumit. Dilihatnya daftar nama-nama orang asing beserta informasi tentang mereka, tapi sepertinya tak lebih dari 20 orang seumuran Isogai dan bahkan yang mengejutkan nampak beberapa diantaranya lebih muda. Isogai terbelalak menatap foto-foto tersebut, membuatnya tersadar akan sesuatu.

"Ha-haruskah aku juga memasang fotoku di situs ini?" Isogai tampak sekali lagi ragu karena ia enggan memasang wajah dirinya. Tentu saja, karena dia takut akan ada yang mengenalinya melakukan pekerjaan ini.

"Kau harus, tak punya pilihan lain kalau kau ingin seseorang tertarik menyewamu," Chiba berkata santai, saat ini menghisap isi kotak minumannya. "Kau juga harus mengisi beberapa data. Tak perlu khawatir, Isogai, tak banyak orang yang tahu mengenai situs asing ini. Percayalah."

Diam sejenak memandang layar, mata Isogai melihat informasi data apa saja yang harus ia berikan. Kata-kata asing dengan cepat di-scan menggunakan matanya satu persatu. Yang pertama tidaklah spesial, informasi umum seperti nama, umur, kota, negara, dan sedikit info mengenai dirinya yang Chiba sarankan tidak perlu terlalu terbuka. Jadi Isogai berusaha mengisi data-data tersebut seperlunya. Untuk soal nama, akhirnya Isogai memilih nama yang tidak terlalu sulit dihafalkan, lagipula ia masih memilih memakai tiga inisial nama pertama aslinya.

"Y-u-u-k-i."

"Apa kau yakin memakai alias itu, Isogai?" Tanya Chiba ketika ia melihat Isogai mengetikkan nama tersebut dengan jari-jarinya.

"Aku rasa tidak ada masalah menggunakan nama ini," Isogai menyahut cepat. "Kenapa memangnya?"

"Baiklah, tidak ada apa-apa, sih, hanya memastikan kau puas dengan nama itu."

Tidak ada jawaban lebih lanjut karena mata Isogai mengarah ke informasi selanjutnya, info fisik, yang rupanya memerlukan waktu lebih lama untuk diisi karena Isogai harus mengingat-ngingat kembali data fisiknya seperti tinggi badan, berat badan, warna mata, ukuran pinggang. Dan bahkan beberapa sempat membuat dia sedikit canggung seperti bentuk badan (dimana Isogai memilih "_slender_" karena dia rasa itu pilihan yang paling mendekati), _body hair_, dan _endowment size_â€¦

"_Endowment size_? _Endow_...apa?!"

"Itu maksudnya ukuran p*nismu, Isogai," Chiba mengira Isogai tidak paham arti kata yang diteriakkannya dan berusaha memberitahu dengan ekspresi wajah datar.

"Aku tahu itu apa, Chiba!" Isogai mendelik ke arah Chiba dengan wajah memerah entah karena malu atau sebal. "Maksudku, aku tak ingin mengisi info tersebut!"

"Yah, kalau kau tak mau aku juga tak ingin memaksa, tapiâ€¦," Chiba berusaha memberikan saran yang dia sendiri yakin akan ditolak mentah-mentah. "Kurasa info itu bisa menjadi nilai tambah. Kau tahu, dulu saja akuâ€¦"

"Aku tidak mau, Chiba," Isogai memotong perkataan dan makin mendelik ke arah lawan bicaranya. Untung tidak ada kewajiban untuk mengisi informasi tersebut dan parahnya jika Isogai diharuskan mengisinya, dia sendiri tidak yakin seberapa besar ukuran "miliknya" itu. Ini sungguh sama sekali tidak lucu.

Setelah menenangkan diri, data-data selanjutnya lebih mudah dipahami serta diisi, seperti seksualitas, servis yang bisa diberikan (menemani minum, menemani bepergian ke berbagai event, incall, outcall, dan sebagainya) dan terakhir mengenai harga servis serta batasan yang ada.

Untuk soal ini Isogai perlu berpikir keras, pasalnya dia tidak ingin mereka salah paham dan menyewa Isogai untuk "bermalam" seperti apa kata Chiba beberapa waktu lalu. Akhirnya Isogai memutuskan untuk memberikan batasan dengan 'hanya berpegangan tangan' dan tidak lebih dari itu. Herannya muka Chiba mengernyit saat membaca apa yang ditulis Isogai.

"Berpegangan tangan? Kau yakin akan ada orang yang mau menyewamu hanya dengan berpegangan tangan?"

"Aku tidak bisa memberikan lebih, Chiba. Dan tentang hal ini kau tak perlu ikut campur."

"Baiklah-baiklahâ€¦,"Chiba mengangkat tangan tanda menyerah.

Hembusan udara mengalir keluar dari mulut Isogai ketika akhirnya dia nekad memasang foto terbarunya. Foto tersebut tanpa sengaja diambil teman kerja paruh waktunya di cafe ketika dia sedang sibuk bekerja dan tidak melihat. Menengok gambar tersebut dari balik punggung Isogai, Chiba tertawa kecil karena dia merasa foto tersebut amat lucu.

"Jangan tertawa, ini satu-satunya foto terbaru yang kumilikiâ€¦"

Meski Isogai sendiri kurang yakin bahwa foto dirinya yang sedang berkeringat karena terlalu lelah bekerja dapat menarik perhatian dibandingkan foto-foto para _escorter_ yang lain (dimana Isogai pikir "terlalu" terbuka). Tapi pemuda bermata ivory itu sudah tidak mau ambil pusing. Dan entah mengapa di dalam hati kecilnya, dia justru berharap tidak ada satu pun yang tertarik padanya.

Ketika ingin menekan tombol submit, tiba-tiba jari Isogai berhenti. Matanya menutup dan ekspresi wajahnya seakan sedang menyesali sesuatu. Pikiran ini sepertinya terbaca dengan jelas oleh orang yang dari tadi menemaninya. Satu tangan dia rasakan datang ke atas bahunya.

"Tidak akan ada hal buruk yang terjadi, teman. Percayalah..."

Isogai membuka matanya dan tersenyum ke arah Chiba. "Aku tahuâ€¦," Dan dengan pasti mengetukkan jarinya, kemudian dalam diam hanya tinggal menunggu seseorang menghubungi entah siapa dan kapan. Seorang asing yang mau menghabiskan waktu bersama dan dapat membuatnya merasa nyaman tanpa membuat Isogai tertekan.

Jika dipikir-dipikir, ide ini mungkin tidak sepenuhnya buruk.

.

.

.

To be continued

.

.

.

Omake:

Suara yang begitu sunyi disertai penerangan redup datang dari lampu meja di sebelah tempat tidur ukuran _king size_. Denting gelas _champagne_ terdengar saat tempat minum kaca tersebut diletakkan perlahan. Seorang pria asing sedang bermain-main dengan perangkat elektronik yang layarnya menampakkan sebuah situs bergambar mawar merah dengan kelopaknya berguguran. Jari jemarinya begitu lihai menekan setiap tuts yang ada, menjelajah setiap isinya.

Ekspresinya datar menunjukkan ketidakpuasan, sampai pada akhirnya mata berwarna safir tersebut terpaku pada sesosok pemuda di layar yang wajahnya sama sekali dia tidak kenal. Pandangan mengalir dari pria itu, tatapan otomatis melihat dari atas ke bawah.

Sebuah senyum kecil muncul dari bibirnya. Tak lama, tangan pria itu menjulur mengambil telepon yang keberadaannya tak lebih dari setengah meter tempat dia duduk sambil menyilangkan kaki. Nada sambung berhenti ketika ada suara yang dalam terdengar di ruangan tersebut.

"Levi, aku sudah menemukan orang yang tepatâ€¦"

Tak butuh waktu lama untuk menutup kembali telepon setelah balasan singkat didapat. Kelelahan, pria tersebut meletakkan laptop yang ada di pangkuannya ke atas meja. Tubuhnya sudah cukup lelah untuk segera membaringkan diri di atas tempat tidur, tapi anggur putih yang tersisa sedikit memaksa matanya tetap terbuka ketika menghirup aromanya.

Perangkat elektronik yang tak sempat dia matikan tergeletak terlupakan, menampakkan di layar seorang pemuda berambut hitam yang mengenakan kemeja putih dengan apron berwarna hitam di atasnya serta dasi kupu-kupu yang terpasang berantakan. Mengucurkan keringat dengan

nampan di atas tangan.

.

.

.

Note:

Akhirnya update juga chapter kedua, dan di sini sudah banyak hal yang dibeberkan. Dalam membuat fanfic ini author banyak melakukan riset-riset via embah google plus tanya-tanya ke teman asing (dan soal opsi harus mencamtumkan ukuran "itu", itu beneran ada di website para escort X''DDD lololol...tapi opsi, jadi boleh diisi atau tidak. Apakah ada yang penasaran atau bisa menebak berapa ukuran Isogai? #plak). Namun ada juga beberapa hal di sini yang author ubah serta edit, jadi tidak sepenuhnya mirip dengan pekerjaan escort yang asli.

Dan soal Chiba, rasanya ingin banget dibuat cerita juga tentang dia, semacam spin-off, tapi maaf author hanya akan simpan di otak saja *lirik utang fics berjibun*

Jika ada yang ingin membuat story bertemakan escort, bisa pm, author ada cukup banyak sumber-sumber yang author temukan selama riset. *riset sambil tutup mata gegulingan

Oke, akhir kata...mind to review?

.

.

.

End
file.